

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
RUWAT MANTEN PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA
DI DESA MOROSARI SUKOREJO PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

LIA KHOIRIATUL ULFA

NIM: 210317072

PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

OKTOBER 2021

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
RUWAT MANTEN PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA
DI DESA MOROSARI SUKOREJO PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH
LIA KHOIRIATUL ULFA
NIM: 210317072

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lia Khoiriatul Ulfa
NIM : 210317072
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : “Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwat Manten Pada
Pernikahan Adat Jawa Di Desa Morosari Sukorejo
Ponorogo”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal 29 Oktober 2021



Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

NIP. 19770509 200312 1 001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khrisul Wathani, M.Pd.I

NIP. 19730625 200312 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lia Khoiriatul Ulfa
NIM : 210317072
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwat Manten Pada
Pernikahan Adat Jawa Di Desa Morosari Sukorejo
Ponorogo"

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 08 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:


Hari : Kamis
Tanggal : 18 November 2021

Ponorogo, 18 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. H. Moh. Munir / L.c., M.Ag
NIP. 19680705 199903 1 001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd.
2. Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
3. Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allhamdulillahirobil'alamin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayat serta memberikan kesabaran dan kekuatan dalam penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehariban Rasulullah Muhammad saw. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Sukoyo dan Ibu Sumami. Terimakasih atas segala jerih payahnya dalam mendidik, membimbing, mendukung, serta dengan tulus ikhlas serta kesabarannya selalu mendoakan keberhasilanku. Semoga Allah SWT, selalu memberikan kesehatan dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari-Nya.
2. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh rekan-rekanita PAC. IPNU-IPPNU Sukorejo, teman seperjuangan Kelas PAI C angkatan 2017, teman-teman organisasi, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada seluruh ciptaan-Nya yang telah mendukung, ku ucapkan terima kasih.

P O N O R O G O

MOTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝

Artinya : Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. ¹

(Q.S Al Isra' : 9)



ABSTRAK

¹ Al Qur'an 17:9.

Ulfa, Lia Khoiriatul. 2021. *Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwat Manten pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Ruwat Manten*

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya. Dalam upacara pernikahan yang dilakukan masyarakat, terdapat tradisi-tradisi yang menyertainya. Contohnya yaitu tradisi ruwat manten. Tradisi bubak manten adalah upacara tradisi yang dilakukan ketika orang tua menikahkan anak pertama dan anak terakhirnya. Di dalam praktiknya, pelaksanaan tradisi ruwat manten ini dilengkapi dengan penggunaan peralatan (uborampe) yang memiliki makna-makna filosofisnya. Dalam pelaksanaan dimasyarakat, terdapat dinamika-dinamika yang semakin memperkaya khazanah tradisi.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan tradisi ruwat manten pada pernikahan adat Jawa di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo (2) memaparkan nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwat manten pada pernikahan adat Jawa di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman yang tahapannya sebagai berikut : reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan (1) Pelaksanaan tradisi ruwat manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo ini diawali dengan sesepuh desa menjabarkan terlebih dahulu isi dari ruwatan manten dan menerangkan secara singkat satu persatu benda yang ada di depan yang mempunyai hajat, kemudian sesepuh desa memberi doa-doa agar makna dalam ruwat manten itu dapat dihayati dan diresapi oleh kedua pengantin dan kedua orang tuanya. (2) Dalam nilai-nilai pendidikan Islam terdapat 3 nilai pendidikan yakni: I'tiqodiyah, Amaliyah, dan Khuluqiyah. Sebagai seorang muslim haruslah memiliki akhlak yang baik. Tidak memandang itu ras, suku, agama, atau pun budaya. Selain itu juga melalui ruwatan ini diharapkan masyarakat saling berbagi bersodaqoh dengan sesama..



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa, pencipta seluruh alam dan seisinya. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tanggung jawab di masa perkuliahan ini yaitu berupa karya tulis ilmiah skripsi dengan **“Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwat Manten Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Kharisul Wathani, M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang peneliti hormati.
5. Teman-teman seperjuangan pada Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang memberi semangat, masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan hasil dari penelitian yang diubah menjadi kata untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi ini. Meski demikian, peneliti tetap mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik di masa mendatang. Mohon maaf atas yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kelemahannya kepada pembaca.

Ponorogo, 28 Oktober 2021



Lia Khoiriatul Ulfa
210317072



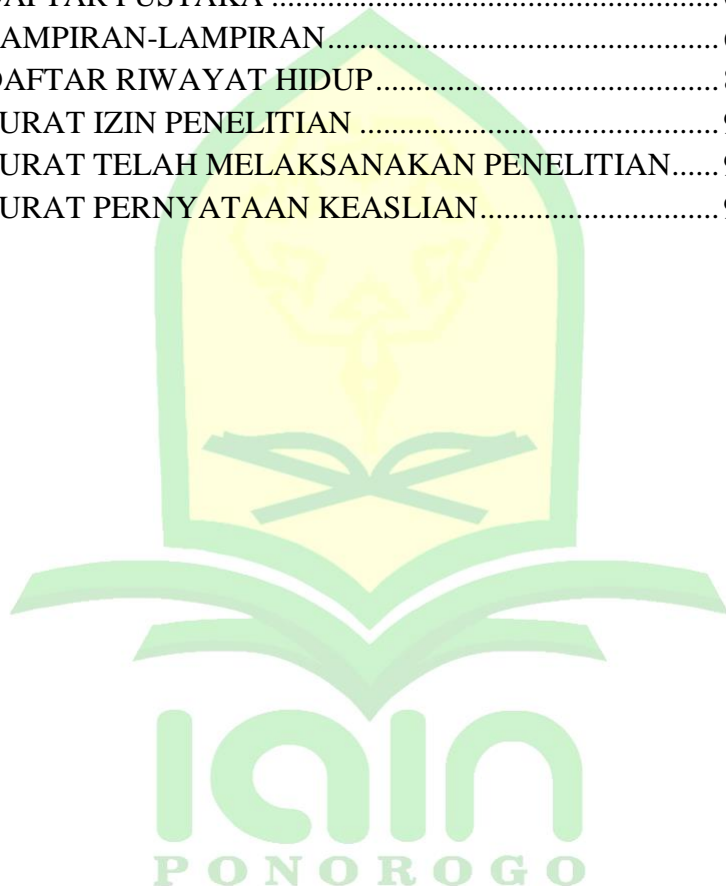
IAIN
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Pembahasan.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.....	9
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori.....	11
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	11
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	20
3. Tradisi Ruwat Manten.....	21
4. Konsep dan Unsur-Unsur Kebudayaan.....	23

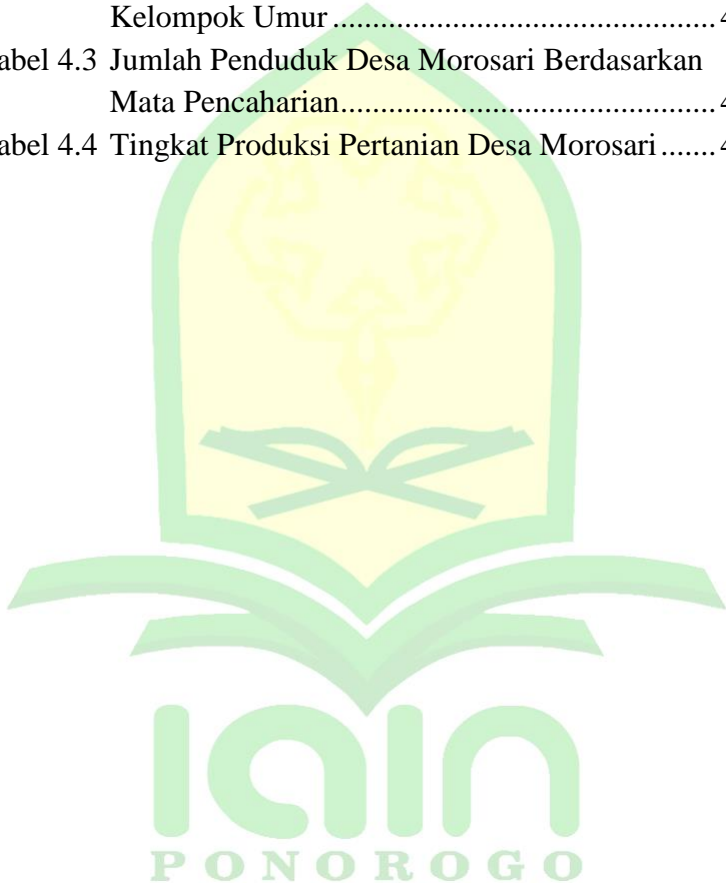
5. Pernikahan Jawa.....	25
BAB III : METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Kehadiran Peneliti.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Data dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisa Data.....	35
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	36
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	37
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN.....	40
A. Deskripsi Data Umum.....	40
1. Sejarah Singkat dan Profil Desa Morosari	40
2. Letak Geografis.....	41
B. Deskripsi data khusus.....	44
1. Pelaksanaan Tradisi Ruwat Manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo	44
2. Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ruwat manten di Desa Sukorejo Ponorogo	46
BAB V : ANALISIS PENELITIAN.....	52
A. Analisis Data Pelaksanaan Tradisi Ruwat Manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo	52
B. Analisis Data Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ruwat Manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo	54

BAB IV : PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Penutup.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88
SURAT IZIN PENELITIAN	90
SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN.....	91
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Morosari	41
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Morosari Berdasarkan Kelompok Umur	42
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Morosari Berdasarkan Mata Pencaharian.....	43
Tabel 4.4 Tingkat Produksi Pertanian Desa Morosari	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Wawancara	64
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	66
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	68
Lampiran 4 Dokumentasi	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sunatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya. Nikah menurut bahasa berarti al-jam'u wa aladhamu yang artinya kumpul. Maka makna nikah bisa diartikan aqdu al tazwij yang artinya akad nikah. Definisi ini sama seperti yang dikemukakan oleh Rahmat Hakim, bahwa nikah berasal dari bahasa Arab "Nikahun" bentuknya merupakan masdar atau asal kata kerja "Nakaha" sinonimnya "tazawwaja" yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kawin. Kata nikah sering digunakan karena sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia.¹

Dalam upacara pernikahan yang dilakukan masyarakat, terdapat tradisi-tradisi yang menyertainya. Mulai tradisi pra pernikahan, tradisi pernikahan, hingga tradisi pra pernikahan. Seperti dalam tradisi pra pernikahan, terdapat upacara tradisi bubak manten (midodareni), siraman, pemasangan tarub, dan masih banyak lagi. Sedangkan dalam tradisi pernikahan ada upacara ijab qobul, lalu dilanjutkan dengan resepsi atau temu manten, dan pada tradisi pasca pernikahan terdapat tradisi sepasaran (5 hari setelah pernikahan). Dalam penelitian ini penulis akan mengulas tradisi pra

¹ H.M.A Tihani, dkk, *Fiqh Munakahah Kajian Fiqh Lengkap*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 6

pernikahan yaitu tradisi bubak manten untuk meruwat seseorang sebelum menikah.

Bubak Manten adalah suatu bentuk upacara yang dilaksanakan oleh seseorang pada saat mantu putra pertama. Di beberapa daerah tradisi ini dilakukan sebelum rangkaian acara pernikahan dimulai, namun ada pula yang melaksanakan sesudah acara akad nikah dan resepsi. Namun di Desa Morosari, tradisi ini dilakukan sebelum rangkaian acara pernikahan dimulai yaitu pada malam manggulan (midodareni).

Dalam pelaksanaan bubak ini diikuti oleh kedua orang tua calon pengantin, saudara kandung, dan juga kyai atau tokoh masyarakat. Sedangkan peralatan (uborampe) yang digunakan antara lain, pisang setangkep, kelapa, kendhi, tikar, dua kendil lengkap dengan tutupnya. Tak lupa juga bahan-bahan makanan atau sering disebut sebagai bucing.

Dalam tradisi ini dijelaskan mengenai siklus hidup manusia sejak lahir hingga meninggal (sangkan paraning dumadi). Yang dijelaskan oleh sesepuh atau biasanya oleh dukun manten (modin). Serta berisi do'a-do'a yang dipimpin oleh seorang kyai.

Dalam tradisi bubak manten tersebut berisi do'a-do'a yang dipimpin oleh sesepuh desa. Selain itu juga dilengkapi dengan berbagai macam perlengkapan yang biasa disebut uborampe. Perlengkapan-perengkapan tersebut seperti, pisang, gula kelapa, kelapa, tikar, kendhi, kuali beserta tutup, kendhil, dan lain lain. Dalam tradisi ini melibatkan keluarga dari calon temanten dan beberapa sesepuh desa

Maksud dari pelaksanaan tersebut adalah sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas semua rezeki, sebagai do'a pengharapan agar acara pernikahan yang akan dilaksanakan esok hari diberi kelancaran dan keselamatan, dan semoga kedua mempelai segera diberi keturunan. Sedangkan maksud dari uborampe tersebut memiliki arti sendiri yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Selain sebagai bentuk upacara tradisional adat, tradisi-tradisi yang ada juga memiliki nilai atau dakwah yang erat kaitannya dengan agama Islam.

Upacara tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, yaitu sejak agama pra Islam. Upacara adat Jawa memang mayoritas dari agama Hindu. Namun demikian, seiring dengan masuknya Islam di tanah Jawa, tradisi tersebut tidak mengalami kepunahan. Justru pelaksanaannya semakin beragam. Masyarakat tetap melaksanakan upacara tradisi bubak manten ini sesuai dengan nilai-nilai Islam

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya nenek moyang yang dilestarikan hingga saat ini, akan tetapi telah terjadi akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang mana dibawa oleh wali Songo yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya. Sehingga terdapat nilai-nilai agama pada setiap tradisi.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut

ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian.²

Kebudayaan dan tradisi Jawa sudah ada sejak zaman prasejarah jauh sebelum Agama Islam disebarkan oleh para Wali di tanah Jawa. Dalam dakwahnya, para wali menggunakan budaya Jawa yang diakulturasikan dengan kebudayaan Islam. Kedatangan kebudayaan Islam di Jawa melahirkan kebudayaan Islam Jawa.

Tradisi bubak manten ini sangatlah kental dalam masyarakat, mereka tidak berani melanggar tradisi tersebut karena banyak dari kalangan masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa tradisi bubakan itu akan mengakibatkan hal buruk atau musibah seperti tidak boleh melakukan sesuatu kegiatan luar, kesulitan ekonomi, tertimpa penyakit, perceraian dan hal-hal buruk lainnya.

Di sisi lain Islam tidak membenarkan hal tersebut bahwa rizqi, jodoh, dan maut yang mengatur hanyalah Allah SWT. Seorang manusia tidak boleh mendahului apa yang sudah menjadi ketetapan sang pencipta, manusia hanya bisa pasrah dan berdoa dengan apa yang ditakdirkan oleh illahi robb, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait: **NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RUWAT MANTEN PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA MOROSARI SUKOREJO PONOROGO**

² Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, M. Darori Amin (ed), Islam dan Kebudayaan jawa, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 130-131

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian karena mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada tradisi bubak manten pada pernikahan adat Jawa yang ada di desa Morosari Sukorejo Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ruwat manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo?
2. Apa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ruwat manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi ruwat manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo?
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ruwat manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwat manten di Desa Morosari

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi bubak manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi bubak manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo.

c. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengalaman tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi bubak manten di Desa Morosari Sukorejo dan dapat melestarikan tradisi tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II : Pada bab ini berisitentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dalam kajian teoritik ini, pembahasan meliputi: nilai pendidikan Islam dan ruwat manten pada pernikahan adat Jawa.

BAB III : Bab ini berisi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo. Sumber data merupakan

subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman. Pengecekan keabsahan temuan dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: Desa Morosari Sukorejo Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwat manten pada pernikahan adat jawa di desa Morosari Sukorejo Ponorogo.

BAB V: Membahas tentang temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan upaya pelestarian data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwat manten pada pernikahan adat jawa di desa Morosari Sukorejo Ponorogo.

BAB VI : Pembahasan ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Mempunyai fungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apriyanti dari UIN Raden Intan Lampung fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam telah melakukan penelitian pada tahun 2018, tentang ***NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA ADAT JAWA (Studi di Desa Fajar Asri Kec. Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)***¹

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam metode yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang *nilai pendidikan Islam* dalam seluruh upacara adat Jawa, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian di atas meneliti nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara adat secara keseluruhan, dan sedangkan penelitian ini masih terlalu luas dan kurang merujuk yakni dalam fokus

¹Apriyani, Skripsi berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Upacara Adat Jawa*. Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Lampung tahun 2018

nilai pendidikan Islam dalam salah satu upacara adat Jawa bubak manten.

2. Mentari Nurul Afifah dari UIN Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa telah melakukan penelitian pada tahun 2015, tentang ***PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI BUBAK MANTEN DI DESA KABEKELAN KECAMATAN PREMBUN KABUPATEN KEBUMEN.***²

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam metode yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang *bubak manten* atau bisa disebut juga dengan istilah bubak kawah, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian di atas meneliti tradisi bubak manten dalam persepsi masyarakat, dan sedangkan penelitian ini belum membahas nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi bubak manten.

3. Nurul Hidayati. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Sebelas Negeri Sunan Ampel Surabaya, melakukan penelitian tentang ***ISLAM DAN TRADISI LOKAL : TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA KEBONAGUNG PORUNG SIDOARJO,*** tahun 2017.³

²Mentari, skripsi berjudul , *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Kawah di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*, Mahasiswa UIN Studi Bahasa dan Sastra Jawa tahun 2015

³Rauddatun, Skripsi berjudul *tradisi pernikahan masyarakat islam di desa kebonagung porung sidoarjo.*

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam metode yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang *titik temu antara Islam dan tradisi lokal tentang tradisi pernikahan*, sedangkan perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah bahwa penelitian di atas meneliti Islam dan tradisi lokal, dan sedangkan penelitian ini menganalisis nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi bubak manten pada pernikahan adat Jawa.

B. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara Filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling sah adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.⁴

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku,

Mahasiswa Ilmu Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya tahun 2017.

⁴ Said Agil Husin Al Munawar, Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam, (PT Ciputat Press, 2005), 3

sehingga nilai dipandang sesuatu baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁵

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths (1996) mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :

- a. Nilai memberikan tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.

Jadi, dalam beberapa pengertian di atas nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus

⁵ Abdulkadir Muhammad, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Jakarta : PT Citra Aditya Bakhti, 2008), 81.

memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau pun non-formal, pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh Nabi, membaca Al-Qur'an, Tafsir dan Hadits. Sedangkan istilah Pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran Al-Qur'an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan disemua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.⁶

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan i'tiqodiyah, nilai pendidikan amaliyah, nilai pendidikan khuluqiyah.

- a. Nilai pendidikan I'tiqodiyah Merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Takdir yang bertujuan menata

⁶ H. M. Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 4.

kepercayaan Individu. Bukti-bukti keimanan diantaranya:⁷

- 1) Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya
- 2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya
- 3) Menghindari larangan-larangan-Nya
- 4) Berpegang teguh pada Allah SWT dan sunah Rasul-Nya
- 5) Membina hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia
- 6) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh
- 7) Berjihad dan dakwah

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan keimanan yang kuat bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk.

- b. Nilai Pendidikan Amaliyah Merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya:

⁷ Kaelany HD, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan (Jakarta: Bumi Asara, 2000), 58

1) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seseorang muslim dalam meyakini dan berpedoman pada aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca AlQur'an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan sholat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh tidak perlu bersusah payah belajar sholat.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah meliputi:

- a) Pendidikan Syakhsiyah
- b) Pendidikan Madaniyah
- c) Pendidikan Jana'iyah
- d) Pendidikan Murafa'at
- e) Pendidikan Dusturiyah

- f) Pendidikan Duwaliyah
- g) Pendidikan Iqtishadiyah
- h) Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak.⁸

Perumusan kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam, lalu “apakah pendidikan itu menurut Islam?”, terlebih dahulu dibahas definisi pendidikan menurut para pakar. Marimba (1989-19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

⁸ *Ibid*, 61

dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut pendapat lain oleh Park (mendefinisikan dengan mengambil arti sempit pendidikan adalah *the art of importing or acquiring knowlodge and habit throught intruactional as study* (seni mengimpor atau memperoleh pengetahuan dan kebiasaan melalui pembelajaran sebagai intruksional). Disini pendidikan itu malahan sudat amat sempit pengertiannya: pendidikan adalah pengajaran.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga:

- a. Kegiatan pendidikan oleh diri sendiri
- b. Kegiatan pendidikan oleh lingkungan
- c. Kegiatan pendidikan oleh orang lain dan terhadap orang tertentu.

Tempat pendidikan juga ada tiga pokok:

- a. Di dalam rumah tangga
- b. Di masyarakat, dan
- c. Disekolah.⁹

Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memencarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan daar ideal pendidikan Islam. Urgensi penentuan sumber di sini adalah untuk:

⁹Ahmad Tafsiir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), 24-26

- a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi.
- c. Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.¹⁰

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sesuai yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Dengan versi lain pendidikan Islam secara umum memiliki enam dasar dalam pandangan Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip Hasan Langgulung yaitu:

Al-Qur'an, Al-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzab sahabi*), kemashlahatan umat/sosial (*mashlahah al-mursalah*), tradisi atau adat (*'urf*), dan hasil pemikiran pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam dasar pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis dengan arti bahwa sumber utama dan pertama adalah Al-Qur'an kemudian dasar-dasar yang selanjutnya.

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat

¹⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Groub, 2006), 31

terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (shalihun likulli zaman wa makan).

Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan, syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa), dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia).

Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Quran (seperti QS. al-Nur (24): 55, al-Tin (95): 6, dan al-‘Ashr (103): 3) dan satu hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shahabat Umar bin Khaththab yang berisi tentang konsep iman, islam, dan ihsan. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan

Allah (ibadah) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (muamalah).

Dalam bidang ibadah Allah dan Rasulullah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi, sementara dalam bidang muamalah Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.

Untuk melihat apakah tradisi dan budaya yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah.

Sebab tradisi dan budaya Jawa seperti yang dijelaskan di atas menyangkut masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara.¹¹

¹¹ Marzuki, "*Tradisi Budaya Masyarakat Jawa dalam Perpektif Islam*," (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997), 9-10

2. Tujuan Pendidikan Islam

Al-Attas (1979:1) menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*. Ini terlalu umum. Marimba (1964 : 39) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *orang yang berkepribadian Muslim*. Ini pun amat umum; ia memang menyebutkan sebagai tujuan akhir. Al-abrary (1974:15) menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Ini juga amat umum, sulit dioperasikan maksudnya, sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata.

Menurut Abdul Fattah Jalal (1988:119), tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan terwujud tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia (sekali lagi: seluruh manusia) menjadi manusia yang mengambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.¹²

3. Tradisi Ruwat Manten (Bubak Manten)

Menurut kamus umum bahasa Indonesia adat mempunyai beberapa makna diantaranya, adat diartikan sebagai cara (kelakuan) yang sudah

¹²Ahmad, tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) 46

menjadi kebiasaan. Yang kedua adat diartikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturanaturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan dengan satu sistem. Sedangkan adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat intergasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Sinonim dari istilah adat adalah tradisi, arti tradisi yang paling mendasar adalah traditium yaitu sesuatu yang diteruskan (transmitted) dari masa lalu ke masa sekarang, bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan, dan cita-cita.¹³

Tradisi bubakan merupakan suatu tradisi dalam perkawinan adat Jawa yang dilangsungkan ketika acara resepsi perkawinan, bubakan merupakan suatu hal yang sudah menjadi tradisi masyarakat adat Jawa, baik yang beragama Islam maupun non Islam, dan dalam masyarakat sendiri banyak sekali adat dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, bubakan ini berasal dari kata mbukak yang artinya membuka, tradisi bubakan sendiri hanya dilakukan ketika orang tua mempunyai tujuan hajat yang

¹³ Miftahul Huda, *Berorganisasi Dalam Tradisi Perkawinan Jawa Studi Tentang Lima Keluarga Nahdliyyin-Muhammadiyah Ponorogo Dalam Menyelesaikan Konflik Larangan Menikah* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), 27-28

pertama kali khusus untuk pengantin wanita anak pertama.¹⁴

Kebiasaan yang baik dapat diteruskan dan menjadi sumber rujukan dalam menetapkan suatu masalah. Adapun kebiasaan yang buruk harus dihentikan dengan cara yang bijaksana dan tidak menimbulkan guncangan atau akibat yang lebih buruk. Selanjutnya kebiasaan yang baik di dalam kajian hadis, biasa disebut pula sebagai As-Sunah, yakni sebagai sesuatu yang sudah dibiasakan atau dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang positif. Melaksanakan pernikahan atau membangun rumah tangga misalnya, dinilai sebagai AsSunah yang positif dan dianjurkan. Didalam salah satu hadisnya, Rasulullah SAW bersabda: “Pernikahan itu adalah termasuk salah satu kebiasaan hidupku. Barang siapa yang tidak mengerjakannya, maka ia tidak termasuk pengikutku”. (HR. Bukhari Muslim).¹⁵

4. Konsep dan Unsur-unsur Kebudayaan

Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksud untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan modern.

¹⁴ Artati Agoes, *Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Tanpa Kota: Gramedia Pustaka Utama, 2001)*, 38-40

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2010), 234

Menyusun suatu hubungan antara apa yang manusia-manusia modern berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoritik yang tak dapat diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah seberapa jauh pandangan dan tingkah laku modern berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan modern yang paling masuk akal. (Tylor, 1871:443-44)

Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat “primitif” (*underdeveloped society*) dan terpencil (*isolated*), masyarakat sederhana (*less developed society*) dan prapertanian (*preagricultural society*), maupun masyarakat berkembang (*developing society*) atau mengindustri (*industrializing society*) dan masyarakat maju (*developed society*) atau masyarakat industri (*industrial society*) dan pascaindustri (*postindustrial society*) yang sangat rumit dan canggih (*highly complicated society*). Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub unsur dan sub-sub unsur yang saling berkaitan dalam suatu sistem dan social, yang meliputi:

- a. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- b. sistem religi dan upacara keagamaan
- c. Sistem mata pencarian
- d. Sistem ilmu pengetahuan
- e. sistem teknologi dan peralatan
- f. bahasa

g. kesenian (Koentjaraningrat, 1974)¹⁶

5. Pernikahan Jawa dan Pernikahan Islam

Kebudayaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang maupun sekelompok orang. Kebudayaan biasanya terikat erat dengan tradisi, dimana tradisi memiliki pengertian yaitu warisan dari berbagai peraturan adat istiadat dan dijadikan patokan.

Secara bahasa An-nikah secara bahasa artinya “berkumpul atau menyatu”. Sedangkan menurut syarat artinya “ikatan” (akad) yang menghalalkan menggenggam wanita, atau sebaliknya, yang sebelumnya dilarang.¹⁷ Pernikahan masuk dalam bagian dari kebudayaan karena pernikahan terikat dengan tradisi dengan rangkaian prosesi pernikahan adat yang dilaksanakan.

Adat dapat diartikan sebagai hukum adat, dikalangan masyarakat ketika tidak mempelajari hukum adat sebagai suatu ilmu pengetahuan maka akibatnya masyarakat tidak bisa mengetahui perbedaan hukum adat dan adat. Namun hukum adat dan adat akan memiliki makna berbeda jika hukum adat dijadikan pembelajaran disiplin ilmu pengetahuan.¹⁸

¹⁶ Nurdien Harry, *tentang konsep kebudayaan*, (Diponegoro: Medika, 2000), 19-25

¹⁷ Aam Amirudin, Ayat Priatna, *membangkai surga*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2013), 23

¹⁸ Dewi Wulansari, *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 6-

Hukum adat dari sebuah pernikahan adat Jawa memiliki perbedaan antara aturan yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan keyakinan namun hukum adat dapat mengatur mengenai bentuk serta cara pelaksanaan sebuah upacara pernikahan adat Jawa di Indonesia.

Perkawinan dalam perspektif Masyarakat Jawa merupakan sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja dan masa muda ke masa berkeluarga. Peristiwa tersebut sangatlah penting dalam proses integrasi diri manusia di dalam alam semesta ini. Perkawinan (nikah) adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami isteri yang dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syariat Islam.

Dalam pandangan Islam Jawa, sebagaimana tersebut di dalam *Serat Sasangkajati*, salah satu tujuan perkawinan adalah sebagai pelaksanaan tata susila, dalam rangka pemuliaan akan turunya roh suci menjadi manusia. Tentu saja hal ini merupakan tujuan yang sangat mulia.

Dalam ikatan perkawinan, harus ditanamkan rasa saling mengasihi dan menyayangi antara suami dan isteri. Suami dan isteri mempunyai peranan dasar yang harus mereka jalankan. Keduanya harus saling berbagi dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Perkawinan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan

dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup. Kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat Jawa yang sangat selektif dan sangat hati-hati dalam memilih bakal calon menantu atau penentuan saat yang tepat bagi terlaksananya perkawinan tersebut.¹⁹

Dalam perkembangan zaman, hukum adat dalam pernikahan mengalami beberapa perubahan atau pergeseran nilai yang disebabkan oleh perbedaan suku, adat istiadat, dan kepercayaan.²⁰ Pelaksanaan pernikahan menurut hukum adat memiliki perbedaan di setiap daerah di Indonesia yang disebabkan oleh kepercayaan adat istiadat dan agama yang berbeda di setiap daerah tersebut, status sosial calon pasangan juga menentukan sederhana atau mewahnya pelaksanaan pernikahan yang akan berlangsung. Dalam hukum adat yang didasarkan atas keturunan, maka yang terjadi dalam masyarakat yaitu penarikan garis keturunan yang dimulai dari ikatan pernikahan yang terjalin antara kedua orang tuanya secara bergantian.²¹

Menurut Kompilasi Hukum Islam Pasal 2 “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqon gholiizon* untuk mentaati perintah Allah

¹⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 180.

²⁰ Dewi Wulansari. *Hukum Adat Indonesia*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010)

²¹ Bushar Muhammad, *Asas-asas Hukum Adat suatu pengantar*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997) .28

dan melaksanakannya merupakan ibadah”. Akad (perikatan) antara wali calon isteri dengan pria calon suaminya. Akad nikah harus diucapkan oleh wali si wanita dengan jelas berupa ijab (*Serah*) dan diterima (*Qabul*) oleh si calon suami yang dilaksanakan di hadapan dua orang saksi yang memenuhi syarat. Jika tidak demikian maka perkawinan tidak sah, karena bertentangan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad: “*Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil*”.²²

Dari batasan tersebut di atas kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa perkawinan mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dalam suatu perkawinan yang sah selanjutnya akan:

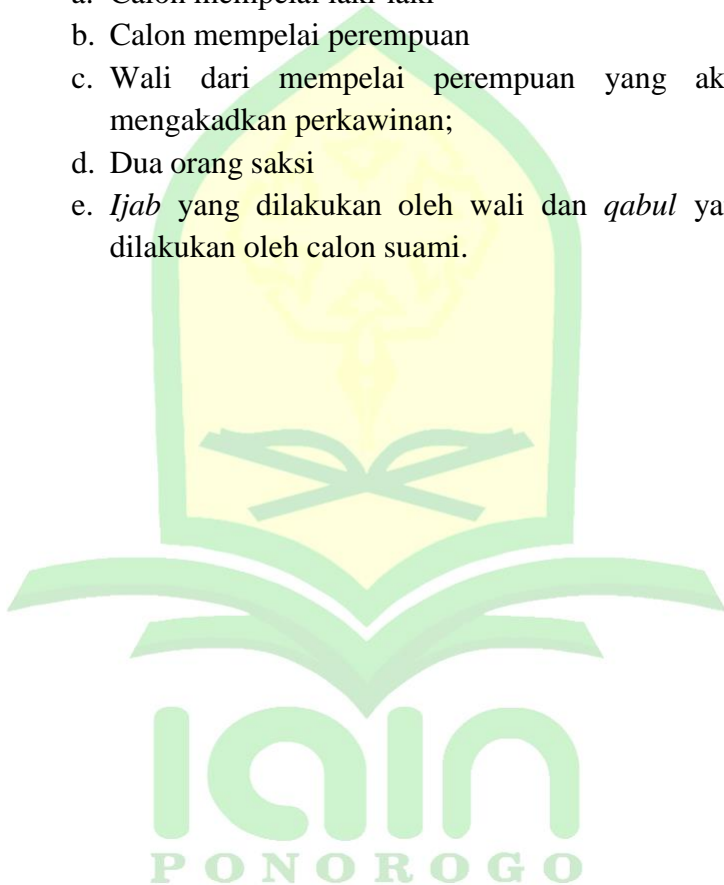
- a. Menghalalkan hubungan atau pergaulan hidup manusia sebagai suami isteri. Hal tersebut sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat dan kehormatan.
- b. Melahirkan anak-anak (keturunan) yang sah, sehat jasmani maupun rohani demi kelangsungan hidup keluarga secara baik dan terus-menerus.
- c. Terbentuknya hubungan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah* dalam suatu rumah tangga yang tentram dan damai yang akan menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib dan teratur.

²² Jazim Hamidi & Dani Harianto, *Hukum Perkawinan Campuran (Eksogami) Ala Masyarakat Hukum Adat Tengger*, (Malang: UB Press, 2014), 38.

d. Perkawinan dalam agama Islam merupakan suatu bentuk perbuatan ibadah.

Berdasarkan pendapat di atas, rukun perkawinan secara lengkap adalah sebagai berikut:²³

- a. Calon mempelai laki-laki
- b. Calon mempelai perempuan
- c. Wali dari mempelai perempuan yang akan mengadakan perkawinan;
- d. Dua orang saksi
- e. *Ijab* yang dilakukan oleh wali dan *qabul* yang dilakukan oleh calon suami.



²³ Amir Syarifudin, *hukum pernikahan Islam*, (Jakarta : Kencana ,20017) 68

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.¹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitiankualitatif kehadiran peneliti dilapangan

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

²Lexy Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, 5.

mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai actor sekaligus pengumpul data.³

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwat manten di Desa Morosari, Sukorejo, sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, pemangku adat, pelaksana ruwat manten.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Krajan Desa Morosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, peneliti ingin mengetahui nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ruwat di Desa Morosari Sukorejo. Adapun alasan memilih lokasi ini adalah karena faktor kedekatan baik secara geografis maupun kepentingan bagi penulis. Selain karena alasan geografis, penulis memilih lokasi ini karena, pertama seluruh penduduk di desa ini beragama Islam, Kedua, di desa ini mayoritas penduduknya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradis, seperti tradisi ruwat manten tersebut.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2005),. 1.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah tokoh pemangku adat (*berjonggo*), masyarakat sekitar, tokoh agama, orang yang melakukan tradisi ruwat manten, pelaku tradisi ruwatan manten, kedua orang tua calon pengantin, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Bapak Trimo selaku Tokoh Keagamaan.
- b. Bapak Sumadi sebagai tokoh pemangku adat (sesepuh adat).
- c. Pelaku Tradisi

d. Masyarakat sekitar

2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti

mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.⁴

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi wawancara langsung dengan mewawancarai orang yang melakukan tradisi serta tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi seperti persiapan peralatan ruwat manten, membacakan doa-doa. Kemudian mengamati nilai pendidikan dalam tradisi ruwat manten pada pernikahan adat Jawa di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari

⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif.*, 153-154

⁵ *Ibid.*, 156.

dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁶

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan tahap wawancara, dokumentasi pelaksanaan yang terdapat pada nilai pendidikan dalam tradisi ruwat manten pada pernikahan adat Jawa di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

⁶*Ibid.*, 161.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D...*, 244.

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Adapun dalam pengujian keabsahan data, metode.⁹ Derajat kepercayaan keabsahan data dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengecekan keabsahan data, yaitu :

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat

⁸*Ibid.*, 338

⁹ Sugiyono, *Metode*, 269-270.

melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak benar.¹⁰

2. Menggunakan Bahan Referensi

Maksud dari bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3. Triangulasi

Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, kuisioner.¹¹

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahapan pra lapangan.

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika

¹⁰*Ibid.*, 368.

¹¹*Ibid.*, 371.

peneliti lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai laporan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur analisis data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memiliki nama yang penting dan membuat kesimpulan.¹²

4. Tahap Penulisan Hasil Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil peneliti merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia

¹²Moleong, *Metode* , 145–148.

membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan.¹³



¹³*Ibid.*, 215–216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat dan Profil Desa Morosari

Desa Morosari apabila ditinjau dari sejarah Perkembangan Islam yang ada di Mbah buyut Cemplok, karena kelelahan akhirnya Muhammad bin Umar tertidur (sare). Tokoh yang datang di suatu tempat yang wingit kalau bukan sari-sarinya orang mustahil selamat, dan datang langsung tidur (sare), Moro langsung sare inilah akhirnya tempat tersebut lama kelamaan dikenal dengan Morosari.

Desa Morosari merupakan desa yang paling selatan dari kecamatan Sukorejo. Desa Morosari terletak 4 km dari pusat kota, akses jalan menuju Desa Morosari tergolong mudah diakses dan terletak di dataran rendah. Desa Morosari memiliki 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Gondang, dan Lor Kali. Ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 6 RW. terdiri dari 10 RT.

Desa Morosari memiliki fasilitas umum yang cukup lengkap meliputi kantor desa, tempat peribadatan, lembaga pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Kantor desa terletak di dusun Krajan bersebelahan dengan posyandu dan SDN Morosari. Tempat peribadatan di desa Morosari berjumlah 7 tempat dengan rincian 3 masjid dan 4 mushola. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Morosari

antara lain yaitu TK PKK Morosari, SDN Morosari, dan Madrasah Diniyah Adam Sulaiman. Fasilitas kesehatan antara lain posyandu sebagai pusat kesehatan di Desa Morosari, dan praktik bidan.

Kondisi masyarakat di Desa Morosari sebagian besar berasal dari suku Jawa dengan adat istiadat yang masih terjaga. Masyarakat berasal dari penduduk asli dan sebagian kecil terdapat pendatang dari daerah lain. Mayoritas masyarakat di Desa Morosari beragama Islam dan sebagian kecil beragama Nasrani.¹

2. Letak Geografis

Desa Morosari merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, yang berada pada ketinggian meter 119 di atas permukaan laut. Luas wilayah 147Ha, dengan peruntukkan sebagai berikut:²

Tabel 4.1 Luas wilayah Desa Morosari

NO	URAIAN	LUAS (M ²)/HA
1	Permukiman	2,10 ha
2	Persawahan	133 ha
3	Perkebunan/Tegalan	11,90 ha
4	Hutan	-
5	Perkantoran pemerintah	144 m
6	Lapangan olahraga	-
7	Tempat	1900 m

¹ Buku Profil Desa Morosari, 2018

² Buku Profil Desa Morosari, 2018

NO	URAIAN	LUAS (M ²)/HA
	pendidikan/sekolah	
8	Pasar	-
9	Pemakaman umum	700 m

Sumber: Buku Profil Desa Tahun 2018

Batas wilayah administrasi pemerintahan Desa Morosari adalah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karanglor
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sragi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngrandu
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gabel

a. Gambaran Umum Demografis

Jumlah penduduk Desa Morosari , terdiri atas :

- laki-laki 852.orang
- perempuan 838 orang

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Morosari Berdasarkan Kelompok Umur

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH
1	Muda (0-14)	
	- Laki-laki	74 Anak
	- Perempuan	78 Anak
2	Produktif (15-64)	
	- Laki-laki	432
	- Perempuan	423
3	Tua (65+)	
	- Laki-laki	420

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH
	- Perempuan	428
4	Jumlah :	
	- Laki-laki	852
	- Perempuan	838
	- Total jumlah penduduk	1679

Sumber: Buku Profil Desa Tahun 2018

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Morosari Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian Tetap	Jumlah	Keterangan
1.	Pegawai Negeri Sipil	8	2 Pensiun
2.	TNI/Polri	3	3 TNI 1 Polri
3.	Wiraswasta/ dagang		
4.	Tani	239	Orang
5.	Buruh tani	96	Orang
6	Lain-lain	84	Pengusaha, buruh industry, buruh bangunan

Sumber: Buku Profil Desa Tahun 2018

Kondisi Ekonomi

Secara umum, perekonomian Desa Morosari dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4.4 Tingkat Produksi Pertanian Desa Morosari

No.	Jenis Produk	Jumlah Produksi (Kwintal/Ha/Thn)	Keterangan
1.	Padi	8900	Kwintal
2.	Jagung	1410	Kwintal
3.	Kedelai	10	Kwintal
4.	Bawang merah	30	Kwintal

Sumber: Buku Profil Desa Tahun 2018

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Tradisi Ruwat Manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo

Tradisi bubakan manten adalah suatu tradisi dalam perkawinan adat Jawa yang dilangsungkan setelah sebelum proses resepsi pernikahan. Tradisi ini diawali dengan sesepuh desa membaca dua kalimat syahadat, surat Al-Fatihah, dan sandang pangan panetep agama yang dijabarkan kegunaannya masing-masing yang semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Kemudian sesepuh desa menjabarkan isi daringan kebak yang ada dalam bubakan manten yang terdiri dari cok bakal, pisang raja, kedelai lama, kacang lama, beras lama, selendang/jarik, alat-alat rumah tangga, dan kendil yang memiliki arti sendiri-sendiri. Dari petuah isi daringan kebak ini dimaksudkan, agar dapat dihayati

dan diresapi oleh kedua pengantin dan kedua orang tuanya serta keluarga pengantin. Kemudian sesepuh desa memberikan doa-doa agar semua yang hadir di acara resepsi pernikahan ini mendapatkan keberkahan.

Acara ini ditutup dengan sesepuh desa dan orang yang memiliki hajat membagi-bagikan sesaji yang sudah diberi doa-doa tadi kepada pengunjung atau pun tetangga yang sudah membantu pelaksanaan acara resepsi tersebut.

Menurut masyarakat sekitar, tradisi ini turun-temurun sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan dilestarikan hingga sekarang. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat jika akan menikahkan anaknya yang pertama atau yang terakhir harus mantu bukak dimaksudkan agar pengantin yang baru menikah hidupnya aman, tentram, damai sampai kakek nenek, dan dijauhkan dari segala bala. Disamping itu juga menandakan bahwa orang yang memiliki hajat sudah sah apabila keluar rumah, tidak ada rasa mawas diri.

Pandangan dari orang tua yang melaksanakan bubak manten, menurut ibu Harmi :

Menurut pendapat Ibu Harmi, tradisi ini harus dilaksanakan oleh setiap orang tua yang akan menikahkan anak pertamanya. Seperti dalam keluarga saya, Ibu Harmi juga menerapkan tradisi ini kepada anaknya yang akan menikah. Menurut beliau, tradisi ini membawa banyak manfaat bagi calon manten dan keluarga calon manteni. Bagi keluarga, melaksanakan tradisi ini sebagai rasa syukur kepada

Allah atas diberikannya rezeki sehingga bisa melaksanakan pernikahan anaknya.³

Pendapat kedua yaitu dari Mahdania, sebagai perempuan yang baru saja menikah dan juga memakai tradisi bubak manten. Menurut pendapat saya, bubak manten ini memiliki banyak manfaat. Karena di dalam prosesnya, ia diberikan petuah-petuah dari para kyai dan sesepuh untuk kelangsungan rumah tangganya. Selain itu, seperti tujuan bubak manten, yaitu membuka jalan rezeki bagi saya dan keluarga saya. Hal ini saya rasakan selama menikah. Saya dan suami selalu diberikan kecukupan rezeki.⁴

Pandangan masyarakat terhadap tradisi bubak manten ini Pendapat lain datang dari Faizin, bukan karena alasan ideologi, tetapi karena alasan modernitas. Ia beranggapan bahwa dengan menggunakan tradisi semacam itu akan membuat repot urusan pernikahan. Karena harus menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan. Zaman sudah maju, pernikahan pun bisa dibuat simple tanpa tradisi apapun namun tetap terjaga kesakralannya.⁵

2. Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ruwatan

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mbah Sumadi, mendapatkan hasil sebagai berikut:

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-VII/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/14-VII/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/28-VII/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Bubakan niku ngawontenipun daringan kebak. Lha isine daringan kebak niko engkang wonten tengen puniko cok bakal, sing enten tengah enggeh puniko gedang rojo temen, lan engkang wonten kiwo isine kacang kawak, dele kawak, lan beras kawak unen-unene ngoten. Lha niku nek bubak unen-unene sepindah enggeh meniko anggebyur samudraning bebrayan agung mulo tutupe kuning artine tumlining sedayanipun, isine syahadat, niat, panetep panoto agomo (sandang, pangan, slamet).

Bubakan niku enggeh adate bini sepuh, dadi sedoyo niku naming naluri wong tuwo dek biyen. Yen cok bakal iku artine awet bibit kawitan menclok niku lan arep nyapo tujuane. Gedang rojo temen artine sedoyo kapureh lelampahane supoyo temen sak temen-temene urip. Kacang kawak, dele kawak, beras kawak iku artine benjang sedoyo kaleksanan saget ngawakake barang kanggo sanguine gersang ojo nganti kekurangan mantene yo ben kawak. Banyu teng kendi artine anggenipun angsal saking sendang pangayoman isinipun enggeh puniko toyo suci kersane leh nyambut banter gawene agung rejekine. Perabotan yoiku sajene wong bubakan koyok dene arit, pangot, dingklik lan sak liyane luar iku metu kanggo ngluwari badanipun”⁶

Dan berikut ini adalah hasil terjemahan wawancara peneliti: Menurut mbah Sumadi bubakan manten itu berasal dari naluri zaman nenek moyang dahulu dan turun temurun sampai sekarang. Ada 3 wadah kendil yang disebut daringan kebak yang isinya yaitu kendil kanan berisi cok bakal, kendil

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-VII/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tengah berisi gedang rojo temen, kendil kiri berisi kacang kawak, kedelai kawak, beras kawak.

Bubakan manten itu diawali seseorang yang akan berumah tangga yaitu membaca syahadat, fatihah, panoto, sandang, pangan maka dari itu tutup kendil berwarna kuning (tumlining) yang melambangkan kebaikan.

Bubakan itu berasal dari naluri orang tua zaman dahulu. Cok bakal yang artinya mengawali (ngawiti, menclok) hidup pertama kali turun di bumi, kendil tengah berisi gedang rojo temen yang artinya apa yang akan dilakukan harus dengan (temenan) bersungguh-sungguh, dan kendil kiri berisi kacang kawak, kedelai kawak, beras kawak yang artinya untuk bekal hidup mengarungi rumah tangga bersama. Kendi yang berisi air yang di kiaskan sebagai (sendang panguripan) air kehidupan yang mana apabila seseorang tersebut mencari suatu pekerjaan supaya lancar (banter gawene lan rejekine) tidak ada suatu halangan. Dan alat-alat prabotan yang disediakan itu bentuk dari (ngluwari badan) membersihkan badan.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Trimo, mendapatkan hasil sebagai berikut:

Bubakan iku biasane wong sing durung nglakoni sholat, bubak asale soko bukak ba ba'a asline soko fi'il maf'ul. Asale leh neng Jowo di gandengne karo adat Jowo karo Sunan Kalijaga ajak-ajake lewat mantu bubak kanggo nglebokne wong sing durung islam lan nglakoni sholat. Mulokno isi mantu bubak

yaiku 1) Syahadat 2) Fatihah 3) Sandang 4) Pangan 5) Papan.

Isine iku onok 3 yaiku:

- a. Gendogo Jagad isine gedang karo cok bakal yaiku bumi langit sak isine. Maksudé cok bakal ki sing gawe cikal bakal gawane wong tuwo.
- b. Gendogo Kencana isine mas picis brojo bronu iku kan wong urip mesti duwe celengan mboh saitik mboh okeh kan mesti duwe. Kacang kawak, dele kawak, beras kawak kuwi maksudé supoyo panjang umur mulakno dadi wong kawak. Penge duwe beras kawak yo kudu duweni akhlakul karimah budi pakerti sing mulyo kanggo dawakne umur iso dadi kakenkaken ninen-ninek maksudé kejujuran kuwi.

- c. Gendogo Mulyo maksudé yo celengane gaweh nyambut gawe diarani mulyo ki mulyo uripe, mulyo atine, mulyo akhlake, mulyo budi pakertine.

Artine nek dikaitne karo Islam yo kuwi mau, diajak sholat diajak syahadat ben gelem mlebu Islam mulo diiseni Fatihah. Isine fatihah iku sholat nah isine sholat iku yaitu *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* wong ki kon nyembah barang ojo kur jalok tulong wae.

Umpomo dikaitne karo Islam ki gak onok, iku cuma tablike Sunan Kalijaga nyampekné leh ajak-ajak kuwi lewat mantu bubak ben gelem syahadat mulakno di bletok mantu bubak. Mulo di arani ba ba 'a artine tombo utowo membersihkan diri wong nek arep sholatkan otomatis kudu suci kudu manjing Islam kuwi mau.

- d. Slendang/Jarik maksudé kalau sudah momong/angon awake dewe. Wongki kudu lemes atine koyok slendang nek kaku koyok dene pikulan kanggo ngilangi kemungkaran

- e. Prabotan iku shodaqoh harus ben balake ilang, shodaqoh gawe sing tandang rewang neng kunu.
- f. Banyu Kendi isine banyu penguripan maksude kalau sudah jadi orang tuwa iku koyo dene kendi iso ngademne, banyu panguripan ki soko telogo kautsar/ banyu zam-zam. Iso tutur neng keluarga neng wong liyo tuture kudu iso ngademke gak oleh dadi geni, dadi nek anak putu tukaran kudu iso nyiram ojo dadi geni ngompori malah panas.⁷

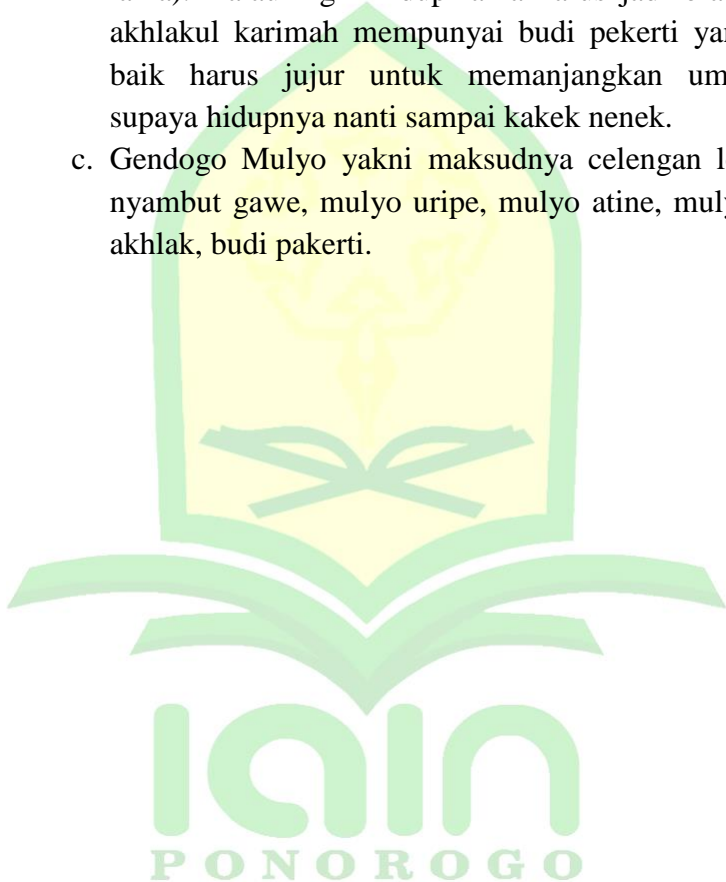
Dan berikut ini hasil terjemahan wawancara penulis dengan Bapak Trimo:

Menurut bapak Trimo bubak berasal dari isim maf'ul ba ba 'a yang artinya (mbukak) membuka. Asal usul bubakan manten sebenarnya perpaduan Islam dengan adat Jawa yakni ajakan atau tablik Sunan Kalijaga untuk memasukkan agama Islam kepada orang-orang yang belum melakukan sholat. Ajakan melalui mantu bubak ini untuk membersihkan diri/bersuci sebelum masuk Islam dan melaksanakan sholat. Maka dari itu, isi dari mantu bubak yaitu syahadat, al-fatihah, sandang, dan pangan. Dalam bubakan manten terdapat 3 kendil yang disebut daringan kebak yang memiliki arti sebagai berikut:

- a. Gendogo Jagad yakni kendil yang berisikan pisang raja temen dan cok bakal (cikal bakal gawan wong tuo) yang artinya bumi langit dan isinya.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-VII/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- b. Gendogo Kencana yakni berisi kacang kawak beras kawak dele kawak (mas picis brojo bronu) yang artinya kalau kita mau beribadah biar panjang umur makanya jadi wong kawak (hidup lama). Kalau ingin hidup lama harus jadi orang akhlakul karimah mempunyai budi pekerti yang baik harus jujur untuk memanjangkan umur supaya hidupnya nanti sampai kakek nenek.
- c. Gendogo Mulyo yakni maksudnya celengan leh nyambut gawe, mulyo uripe, mulyo atine, mulyo akhlak, budi pekerti.



BAB V

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Bubak Manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo

Islam merupakan agama fitrah bagi para penduduk yang tinggal di bumi. Agama yang cinta perdamaian dan menyejukkan jiwa. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai Suku dan Budaya. Mereka hidup di bumi Nusantara dengan segala perbedaan latar belakang dan Kebudayaan yang mencirikan masing-masing daerah dari mana mereka berasal.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa tokoh yang terkenal menyebarkan Islam di tanah air adalah Wali Songo. Para wali ini mulai menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-17. Wali Songo menyebarkan Islam dengan cara berdakwah, salah satunya dengan menggunakan seni kebudayaan.

Beliau sangat toleran pada budaya lokal. Beliau berdakwah dengan bertahap mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Salah satunya dengan bubakan manten yang menggunakan sesaji.

Pada saat sebelum acara pernikahan berlangsung mereka menyiapkan ritual dan sesaji yang ditujukan

untuk menghormati arwah leluhur nenek moyang yang mereka percayai. Melalui tradisi ini Sunan Kalijaga mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam dan mengajarkannya melakukan sholat. Sunan Kalijaga meminta tuan rumah yang melaksanakan bubakan manten untuk membersihkan diri terlebih dahulu dan meminta untuk mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh Sunan Kalijaga.

Tradisi ini dilakukan setelah selesainya proses resepsi pernikahan. Biasanya tradisi ini dilakukan ketika akan menikahkan anak pertamanya atau anak yang terakhir. Tradisi ini sebenarnya sudah ada sejak nenek moyang zaman dahulu, sehingga kita sebagai penerusnya wajib melestarikan agar tidak lenyap dimakan oleh zaman modern seperti saat ini.

Sunan Kalijaga mengawali bubakan manten ini dengan membaca “syahadat” yang artinya sebuah pernyataan kepercayaan sekaligus pengakuan akan keesaan Allah dan Nabi Muhammad SAW. Syahadat bermakna sumpah. Seseorang yang bersumpah, berarti dia bersedia menerima akibat dan resiko apapun dalam mengamalkan sumpah tersebut.

Setelah membaca kalimat syahadat, Sunan Kalijaga mengajarkan untuk membaca “fatihah” yang merupakan satu-satunya surat yang dipandang penting dalam sholat. Sholat dianggap tidak sah apabila pembacanya tidak membaca surat Al-Fatihah ini

Setelah syahadat dan fatihah Sunan Kalijaga memberikan sebuah nasihat bahwa setelah suatu pernikahan atau mantenan berlangsung tentu nantinya

akan membutuhkan sandang dan pangan untuk kehidupan rumah tangga mereka. Yakni pakaian dan makanan, karena nantinya untuk menutupi badan agar terhindar dari debu kotoran dan untuk bertahan hidup yang nantinya akan digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pandangan masyarakat Desa Morosari terhadap tradisi mayoritas melaksanakan tradisi tersebut namun ada juga yang tidak melaksanakan dengan alasan tidak ingin terlalu repot untuk menyiapkan beberapa peralatan tersebut yang penting masih menjaga kesakralan dari acara pernikahan. Namun perbedaan tersebut tidak menjadikan seseorang tersebut tidak menghargai tradisi yang ada di lingkungan Desa Morosari

B. Analisis Nilai pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ruwat Manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale* "re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang¹

Berdasarkan paparan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan pendidikan, ditemukan bahan tradisi ruwat manten (bubak manten) yang mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

¹ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Citra Aditya Bakhti, 2008), 81.

1. Nilai pendidikan I'tiqodiyah

Merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan Individu. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak.

Diharapkan kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan keimanan yang kuat bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk.

Dalam ruwat manten (bubakan manten) ini sebenarnya mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman yakni mengajak seseorang untuk masuk agama Islam dan melakukan shalat. Sehingga orang yang akan masuk agama Islam harus membersihkan diri atau bersuci terlebih dahulu, kemudian diajarkan untuk membaca syahadat dan surat al-fatihah. Dan nantinya setelah menikah pasti membutuhkan sandang (pakaian) untuk menutupi badan dari kotoran debu dan panas dinginnya terik matahari, sedangkan pangan (makanan) untuk kita bertahan hidup. Dalam membangun rumah tangga nantinya akan membutuhkan itu yang semata-mata

menjadikan kita lebih taat lagi untuk kita beribadah kepada Allah SWT

2. Nilai Pendidikan *Amaliyah*.

Merupakan nilai yang berkaitan dengan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya:

a. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seseorang muslim dalam meyakini dan berpedoman pada aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anakanak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

b. Pendidikan Muamalah

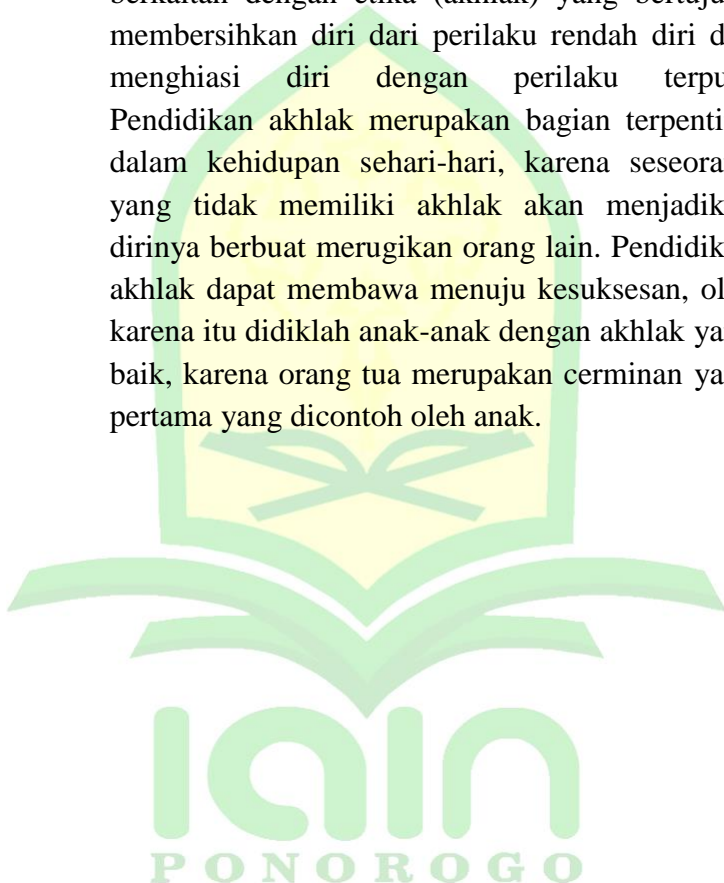
Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok.

Dalam bubakan manten diharapkan seorang yang hendak membangun suatu rumah tangga dapat mengambil nilai-nilai kebaikan tradisi ini, agar rumah tangga yang akan dibangun menjadi keluarga yang harmonis, aman, tentram dan damai tidak ada suatu halangan apapun sampai kakek nenek. Selain itu juga untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan

bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, Negara, dan agamanya.

c. Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah diri dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Nilai Pendidikan Islam Tradisi Ruwat Manten pada Adat Pernikahan Jawa di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi ruwatan di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo menampilkan sejarah dan tahapan pelaksanaan ruwatan serta beberapa orang yang perlu diruwat dan macam-macam sesaji sebelum melaksanakan prosesi ruwatan, setelah masuknya Islam ruwatan diakulturasikan dengan budaya Islam namun penampilan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan budaya sebelumnya yang sudah ada.
2. Nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi ruwat manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo terdapat nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial saat prosesi ruwat manten, tujuan dari ruwatan tersebut untuk membersihkan diri dari sifat kejelekan, dan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik.

B. Penutup

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran untuk kemajuan bersama yaitu:

1. Bagi Masyarakat

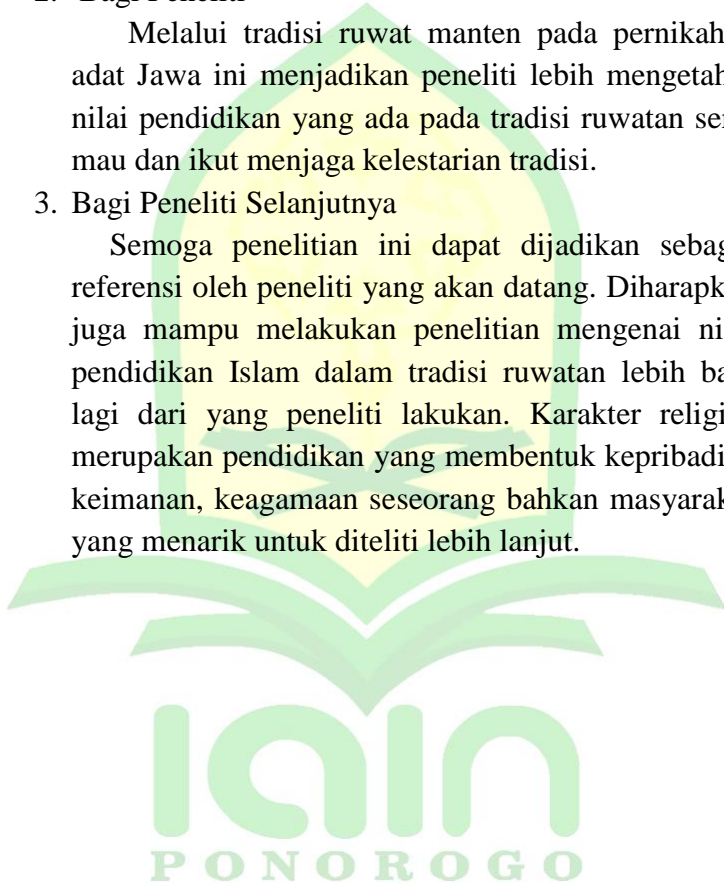
Dalam pelaksanaannya masyarakat lebih menjaga dan mau melestarikan budaya Jawa yang telah ada pada desa masing-masing.

2. Bagi Peneliti

Melalui tradisi ruwat manten pada pernikahan adat Jawa ini menjadikan peneliti lebih mengetahui nilai pendidikan yang ada pada tradisi ruwatan serta mau dan ikut menjaga kelestarian tradisi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti yang akan datang. Diharapkan juga mampu melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan lebih baik lagi dari yang peneliti lakukan. Karakter religius merupakan pendidikan yang membentuk kepribadian keimanan, keagamaan seseorang bahkan masyarakat yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Jakarta : al-Ikhlash, 1993.
- Ibrahim, Rustom. *Bertahan Di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Surakarta Press, 2015.
- Margon, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Usman. M. Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

- Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset, 2007
- Pamungkas, Ragil. *Tradisi Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Dewi Wulansari,. *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010
- Chodjim Achmad, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014
- Sutrisno dkk, Imam subqi, *islam dan budaya Jawa*. Solo: Taujih, 2018
- Setiawan, Agung, *budaya lokal dalam perspektif agama*, Yogyakarta: univ. Muhammadiyah Yogyakarta. Vol XIII No. 2 Juli. 2012
- Apriyani, Skripsi berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Upacara Adat Jawa*. Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Lampung tahun 2018
- Miftah, skripsi berjudul *Tradisi Ruwat Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif 'Urf Wahbah Zuhaily*. Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2016.
- Rauddatun, Skripsi berjudul *Tradisi Ruwat Sebagai Syarat Pernikahan“ Anak Sarimpi” Menurut Hukum Islam dan Hukum Adat (Studi Kasus di Dusun Segeluh Desa Purwosari Kecamatan Purwodadi Kabupaten*

Purworejo Povinsi Jawa Tengah). Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2018.

Al Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, PT Ciputat Press, 2005

Muhammad, Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : PT Citra Aditya Bakhti, 2008

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 4

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), 24-26

Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Groub, 2006), 31

Marzuki, "*Tradisi Budaya Masyarakat Jawa dalam Perpektif Islam*,". Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997

Amirudin Aam, *ayat priatna, membangkai surga*, Bandung: khazanah intelektual, 2013

Wulansari, Dewi, *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010

Muhammad, Bushar, *Asas-asas Hukum Adat suatu pengantar*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997

Lies Mariani, *upacara ruwat tradisi murwakala*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra, 2016

Nurdien Harry, *tentang konsep kebudayaan*, Diponegoro: Medika 2000

Relin, *Aktualisasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa Kajian estetika dan etika Budaya Jawa*, Denpasar Bali : 2015.

